

REFLECTIVE LEARNING SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Nyayu Khodijah**

Abstract: *A professional teacher not only serves as a teacher, but also as a coach, counselor, facilitators, and managers. In order to perform all these functions, teachers are required to have certain qualifications and competence. One of the competences is competent to apply the various approaches, strategies, methods, and techniques that teach creative learning in subjects taught. This paper attempts to offer an alternative approach that is independently developed by the author and has been tested in its application of PAI learning, which is reflective learning. Reflective learning can help learners improve their understanding and awareness of Islamic values learned through learning activities which involve the process of reflection. Application of reflective learning approach has been proven to improve the success of PAI learning in schools characterized by increased religiosity of students, both in terms of effectiveness, efficiency, and attractiveness.*

Keywords: *reflective learning, quality of learning, teacher professionalism*

Pendahuluan

Di era global seperti sekarang ini kehidupan manusia semakin kompetitif. Untuk dapat hidup eksis dan berguna, setiap manusia dan bangsa dituntut memiliki atau menunjukkan kualitas yang tinggi dalam berbagai hal. Pendidikan yang berkualitas, dalam hal ini, memiliki peran yang paling strategis.

Dalam *Kamus Indonesia-Inggris*, kata kualitas atau mutu memiliki arti dalam bahasa Inggris *quality* yang artinya taraf atau tingkatan kebaikan; nilai sesuatu. Jadi mutu atau kualitas berarti nilai kebaikan suatu hal. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memiliki nilai kebaikan dalam menjalankan fungsinya guna mencapai hasil yang diharapkan.

Bagian yang penting dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas (khususnya pada pendidikan formal) adalah pembelajarannya. Sejalan dengan konsep kualitas di atas, maka pembelajaran dikatakan berkualitas bila mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Reigeluth, ada berbagai jenis hasil pembelajaran tergantung pada model atau teori yang dipergunakan.¹ Selanjutnya dikatakan bahwa hasil pembelajaran berbeda dengan hasil belajar, karena hasil pembelajaran lebih terfokus pada pembelajarannya, sedang hasil belajar adalah salah satu aspek dari hasil pembelajaran.²

Dalam hal ini, hasil pembelajaran dapat dikategori menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) efektivitas pembelajaran, 2) efisiensi pembelajaran, dan 3) daya tarik pembelajaran.³

* Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ Charles M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983), 20.

² Ibid.

³ Ibid., 18 – 20.

Efektivitas pembelajaran diukur dari tingkat prestasi yang dicapai siswa. Prestasi siswa bentuknya bermacam-macam, mulai dari yang sifatnya pengetahuan generik seperti mampu memecahkan masalah, mampu menemukan hubungan, mampu berpikir logis, hingga pengetahuan yang sifatnya spesifik isi seperti mampu mengingat fakta tertentu, mampu mengklasifikasi contoh-contoh konsep tertentu, dan mampu mengikuti prosedur tertentu. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dari efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa dan/atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendesain dan mengembangkan pembelajaran, dan sebagainya). Sedang daya tarik (*appeal*) pembelajaran seringkali diukur dari kecenderungan siswa untuk terus belajar.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor guru, siswa, sarana prasarana, pendukung, dan lain-lain. Namun dari sekian banyak faktor tersebut, guru merupakan faktor yang paling menentukan, karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seorang guru merupakan ujung tombak pencapaian kualitas pendidikan, ia harus pandai menerjemahkan apa yang dikehendaki dalam kurikulum. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan ajar saja tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang guru harus bisa menjadikan siswa menjadi berguna di tengah-tengah masyarakat setelah mereka menamatkan pendidikannya. Untuk itulah dibutuhkan seorang guru yang profesional.

Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru tersebut, Pemerintah RI sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui berbagai sistem, mulai dari sistem pendidikan; sistem penjaminan mutu; sistem manajemen; sistem *remunerasi*; dan sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan dapat membentuk, membangun dan mengelola guru yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi di masyarakat; meningkatkan kesejahteraan guru; dan meningkatkan mutu pembelajaran dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan memiliki standar dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional ke depan. Guru juga diharapkan akan menjadi lebih cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, unggul dan profesional. Mereka juga diharapkan akan lebih konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik.

Profesionalisme Guru

Profesi, dapat diartikan: "suatu pernyataan atau janji yang terbuka (*to profess* = menyatakan, menjabat) bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena merasa terpanggil." Profesi juga merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan tertentu.

Profesi, dalam hal ini, berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya karena fungsi sosialnya, yakni mengabdikan kepada masyarakat. Adanya kompetensi agar profesi tersebut dapat melaksanakan fungsinya; perlu pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas; dan adanya cara atau alat untuk mengadakan verifikasi terhadap tuntutan pengetahuan khusus itu.

Frank Horton Blackington dan Robert S. Patterson⁴, dalam bukunya *School Society and the Professional Education*, menyatakan sejumlah kriteria dalam menerapkan profesi. *Pertama*, profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat dibutuhkan dan didasarkan pada persoalan yang mapan (berkedudukan baik) serta prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima masyarakat. *Kedua*, profesi harus menuntut suatu latihan profesional yang memadai dan membudaya. *Ketiga*, profesi menuntut suatu badan pengetahuan yang sistematis dan terspesialisasi. *Keempat*, profesi harus memberikan keterangan tentang ketrampilan yang dibutuhkan di mana masyarakat umum tidak memilikinya, yakni sebagai ketrampilan sebagian *murni* dan sebagian lagi diperoleh. *Kelima*, profesi harus sudah mengembangkan cara ilmiah yang merupakan hasil dari pengalaman yang teruji. *Keenam*, profesi harus membutuhkan latihan kebijaksanaan dan keputusan mengenai waktu dan cara penampilan tugas. *Ketujuh*, profesi harus merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat, dan yang merupakan hasil standarisasi dalam bentuk penampilan unit dan unsur waktu. *Kedelapan*, profesi harus mempunyai kesadaran ikatan kelompok (*korp/group*) yang dibuat untuk memperluas ikatan ilmiah dalam bahasa yang lebih mudah. Profesi harus memiliki cukup kekuatan yang mendorong secara sistematis untuk membina anggotanya sepanjang hidup. Profesi harus tidak dijadikan batu loncatan menuju pekerjaan-pekerjaan lainnya. Dan *kesembilan*, profesi harus mengakui kewajiban-kewajibannya kepada masyarakat dengan meminta secara tegas bahwa anggota-anggotanya hidup dengan Kode Etik yang diterima dan dibangun.

Profesi guru dapat diartikan bahwa suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas sebagai pendidik, dan memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mendukung proses pembelajaran yang diharapkan. Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima sebagian tanggung jawab pendidikan dari para orang tua.⁵ Orang tua tentunya mengharapkan amanah yang disampaikan kepada sekolah/guru, sedapat mungkin dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, dan intelektual anak-anaknya. Karenanya, tidak semua orang bisa menjadi seorang guru karena profesi ini betul-betul membutuhkan profesionalisme dan mengedepankan kepentingan sosial dan keikhlasan. Karenanya, seorang yang memilih profesi guru dalam pekerjaannya harus dapat mengembangkan beberapa kompetensi, antara lain: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Guru yang profesional yang diharapkan tersebut ialah mereka yang memiliki sejumlah persyaratan minimal, di antaranya adalah memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, mempunyai kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sejenisnya. Dalam hal ini, terjadi perubahan orientasi tugas guru dari *knowledge based* menuju

⁴Frank Horton Blackington dan Robert S. Patterson dalam Abdullah Idi, 3 UU No. 14/2005 Tentang Guru/Dosen: Antara Cita dan Fakta3, *Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat* (Vol. 12/No.2/Desember 2006), 133-148.

⁵Zakiyah Daradjat, dkk., *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1996).

competency based, sebagai tuntutan kualitas pendidikan nasional. Konsekuensinya, seorang guru harus mulai meninggalkan teknik komunikasi satu arah (*one way communication*) menuju komunikais multi arah (*two ways communication*), sebagai upaya menggali potensi dan kreativitas peserta didik.

Guru profesional, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), fasilitator (*fasilitator*), dan manajer (*manager*). Berbagai fungsi guru profesional dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kreativitas, penemuan sains, dan teknologi yang inovatif dalam segala bidang agar supaya anak didik menjadi lulusan (*out-put*) yang mampu berkompetisi di era global.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur sejumlah hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru atau pendidik, antara lain: (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat 1); (2) Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2); (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3); (4) Pendidik pada SD/MI memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2); (5) Pendidik pada SMP/MTs memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1; (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3); (6) Pendidikan pada SMA atau yang sederajat memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4).

Dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 di atas menunjukkan bahwa para guru, tidak terkecuali guru agama di sekolah dan madrasah (MI, MTs, MA/MAK), wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) dan program diploma empat (D-IV). Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa di antara standar kompetensi guru adalah kompetensi untuk menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Dengan demikian, setiap guru jika ingin disebut sebagai guru yang profesional

harus memiliki kompetensi/kemampuan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Dalam kaitan dengan ini, tulisan ini menawarkan salah satu pendekatan yang mungkin digunakan oleh guru, khususnya guru agama, yaitu pendekatan *reflective learning* (belajar reflektif).

Apa itu Pendekatan *Reflective Learning*?

Menurut Jarvis, seperti yang dikutip oleh Jarvis, Holford, dan Griffin, *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi⁶. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pendekatan *reflective learning* ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman.⁷ Margot Brown dkk⁸ menyatakan bahwa refleksi merupakan bagian sentral yang berperan dalam pentransformasian dan pengintegrasian pengalaman-pengalaman dan pemahaman baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Menurut Jennifer Moon, refleksi didefinisikan sebagai sebuah proses mental yang memiliki tujuan dan/atau hasil yang diterapkan pada pandangan-pandangan yang relatif kompleks atau tidak terstruktur di mana tidak terdapat solusi yang jelas.⁹ Gagnon dan Collay memaknai refleksi sebagai tindakan menggambarkan sendiri tentang apa yang telah dirasakan, dilihat, dan diketahui, bagaimana membentuk pemahaman baru, menambah pemahaman baru, atau meningkatkan pengetahuan dalam belajar, serta apa yang akan dilakukan atau dipikirkan selanjutnya.¹⁰

Dalam proses pembelajaran di kelas, refleksi merupakan unsur penting yang sangat berkaitan dengan aktivitas belajar. Refleksi terjadi selama seseorang belajar. Biasanya seorang guru berupaya membangun situasi bagi siswa di mana mereka diharuskan untuk merefleksi. Ini dilakukan melalui strategi-strategi seperti mengajukan pertanyaan, mendorong pengukuran diri (*self-assessment*), dan mendorong mereka untuk mengerjakan tugas.¹¹ Guru juga dapat

⁶Jarvis, Peter, John Holford, dan Colin Griffin, *The Theory and Practice of Learning* (London: Kogan Page Limited, 1998), 61.

⁷Kolb, David A., *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development* (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc., 1984), 21.

⁸Margot Brown, Heather Fry dan Stephanie Marshall, "Reflective Practice", dalam Heather Fry, Steve Katteridge, dan Stephanie Marshall, *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education Enhancing Academic Practice* (London: Kogan Page Limited, 1999), 207.

⁹Jennifer Moon, *Reflection in Learning and Professional Development Theory and Practice* (USA: Kogan Page Limited, 1999), 152.

¹⁰George W. Gagnon, Jr dan Michelle Collay, *Designing for Learning Six Elements In Constructivist Classrooms* (Thousand Oaks, California: Corwi Press, Inc., 2001), 104.

¹¹ Heather Fry, Steve Katteridge, dan Stephanie Marshall, *A Handbook for Teaching and Learning*, 207.

menggunakan analisis kritis terhadap kejadian-kejadian, serta meminta mereka untuk menganalisis dan mengkritik pandangan-pandangan dan praktek yang ada.

Pendekatan *reflective learning* berlandaskan pada paradigma belajar konstruktivis, yaitu sebuah paradigma yang menekankan belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan oleh individu yang belajar (pemelajar), sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukanlah melakukan upaya *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih pada menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara tepat.

Jonassen menyatakan bahwa konstruktivisme memandang bahwa realitas dikonstruksi oleh pemelajar berdasarkan aktivitas mental.¹² Manusia bukanlah penerima dan penginterpretasi realitas, namun mengkonstruksi realitas mereka sendiri melalui pelibatan dalam aktivitas-aktivitas mental. Berpikir merupakan landasan bagi persepsi tentang pengalaman-pengalaman fisik dan sosial, yang hanya dapat dipahami oleh pikiran (*mind*). Apa yang dihasilkan oleh pikiran adalah model-model mental yang menjelaskan pada pemelajar apa yang ia persepsikan. Kita semua mengkonsepsi realitas internal secara berbeda, berdasarkan pada rangkaian pengalaman kita yang unik dengan dunia dan keyakinan kita tentang hal itu.

Peran dan Tujuan Refleksi dalam Belajar

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok.¹³ Kegiatan belajar seringkali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar; apa yang mungkin akan mereka lakukan seandainya mereka menghadapi situasi belajar berikutnya. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja.

Secara lebih rinci, peran refleksi dalam belajar dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: (a) membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar, (b) membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (c) membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.¹⁴

Dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan bagaimana merespon terhadap kejadian atau peristiwa yang akan ditemui. John Dewey dalam tulisannya yang berjudul *Why Reflective Thinking Must be An Educational Aim*, seperti yang dikutip oleh Gagnon dan Collay, mengemukakan tiga tujuan refleksi, yaitu: menimbulkan kesadaran, persiapan dan invensi sistematis, dan pemerdayaan pemaknaan.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, refleksi dapat digunakan baik dalam konteks domain kognitif,

¹²Jonassen, David. H. "Objectivism versus Constructivism: Do We Need a New Philosophical Paradigm?", *Educational Technology Research and Development* (Vol. 39, No.3 1991).

¹³Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio* (Bandung: PT. Genesindo, 2002), 94.

¹⁴Brown dkk., dalam Heather Fry, Steve Katteridge, dan Stephanie Marshall, *A Handbook for Teaching and Learning*, 207.

¹⁵George W. Gagnon dan Michelle Collay, *Designing for Learning Six Elements*, 106.

psikomotorik, maupun afektif dan interpersonal. Dapat juga digunakan untuk membantu pemelajar mengkonstruksi *schemata* baru dalam kaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep dan dalam kaitan dengan praktek.

Kondisi-kondisi Yang Mempengaruhi Refleksi

Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Moon, secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (a) lingkungan belajar, (b) pengelolaan refleksi, dan (c) kualitas tugas yang diberikan guru.¹⁶

Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan bagi terjadinya proses refleksi siswa secara efektif, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat atau bahkan menggagalkan refleksi siswa. Kualitas lingkungan belajar yang mendukung terjadinya refleksi antara lain; waktu dan ruang yang cukup untuk merefleksi, fasilitator refleksi yang berkompeten, kurikulum dan lingkungan institusi yang kondusif, lingkungan yang mendukung secara emosional, serta agenda lingkungan lain yang mendukung.

Pengelolaan refleksi memungkinkan nilai refleksi direalisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur pengelolaan yang dapat mendukung refleksi siswa di antaranya adalah; perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, pemahaman terhadap berbagai kondisi pemahaman epistemologi refleksi, bantuan bagi siswa dalam belajar melakukan refleksi, serta mekanisme untuk memfasilitasi transfer kebiasaan merefleksi.

Kualitas tugas yang diberikan guru dapat mempengaruhi refleksi. Tugas-tugas yang mendorong terjadinya refleksi akan mengeksplorasi refleksi pada awal pelajaran, dalam representasi belajar atau memberikan situasi di mana belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas reflektif. Kualitas tugas yang mendukung terjadinya refleksi adalah; menggunakan bahan belajar yang tidak terstruktur, membutuhkan penyelesaian yang mendorong terjadinya refleksi, dikondisikan untuk dapat mendukung refleksi, menantang siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

Teknik-teknik Refleksi

Refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) *closing circle*, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat.¹⁷

Waktu dan ruang untuk merefleksi, yaitu menyediakan waktu sedikitnya lima menit untuk refleksi individu dan sepuluh menit untuk konsiderasi kelas saat pembelajaran akan berakhir. Dalam hal ini, aktivitas metakognitif siswa harus berfokus pada apa yang mereka pikirkan dan jelaskan tentang situasi pembelajaran.

¹⁶ Jennifer Moon, *Reflection in Learning and Professional Development Theory*, 165 – 176.

¹⁷ George W. Gagnon dan Michelle Collay, *Designing for Learning Six Elements*, 108-110.

Closing circles, yaitu menutup pelajaran dengan cara membentuk lingkaran dalam kelas, kemudian setiap siswa diminta menyatakan apa yang baru saja mereka pelajari, apa yang belum mereka mengerti dari pelajaran tersebut, serta apa yang akan mereka lakukan kemudian guna menindaklanjuti apa yang telah mereka pelajari.

Kartu Indeks, yaitu menggunakan kartu/lembaran kosong yang digunakan oleh tiap-tiap siswa untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat pelajaran berlangsung.

Penulisan jurnal, yaitu di mana siswa diminta menuliskan apa saja yang mereka pikirkan beserta alasannya.

Penulisan surat, yaitu di mana siswa diminta menulis surat pada seseorang atau pada bidang studi yang dipelajari tentang pikiran dan perasaan mereka dalam mempelajari pelajaran yang baru diajarkan.

Penerapan Pendekatan *Reflective Learning* dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan *reflective learning* dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun, meski dengan cara penerapan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik materi dan siswanya. Bahkan sesungguhnya selama ini para guru di sekolah sudah menggunakan pendekatan ini dengan cara menggiring siswa melakukan proses refleksi. Hal yang paling sering kita temui berkaitan dengan ini adalah manakala pada akhir pelajaran guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan atau dengan meminta siswa menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Sesungguhnya apa yang dilakukan guru tersebut bertujuan agar siswa melakukan proses refleksi terhadap belajar mereka. Akan tetapi, sayangnya tindakan guru tersebut seringkali terkesan dilakukan sambil lalu sehingga tidak betul-betul mendorong siswa melakukan proses refleksi yang diharapkan.

Pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran PAI dimaksudkan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi. Penggunaan pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran PAI ini dianggap cukup tepat, karena relevan dengan karakteristik materi PAI itu sendiri. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak seperti kebanyakan materi pelajaran lain, tapi syarat dengan nilai-nilai agama. Karenanya, proses pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan mengenalkan dan mengajarkan ajaran agama kepada siswa, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses internalisasi ini memerlukan pembentukan kesadaran sendiri dari siswa sehingga mereka dapat melakukan penghayatan yang mendalam. Untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran tersebut diperlukan upaya-upaya membangun kesadaran sendiri dan refleksi tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan.

Pendekatan *reflective learning* dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Pengaruh penerapan pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran PAI

telah diteliti dan terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan *reflective learning* dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Penerapan pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan peningkatan religiusitas siswa, baik dilihat dari segi efektivitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajarannya.¹⁸

Penerapan pendekatan *reflective learning* dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI di SMA dilakukan dengan desain pembelajaran¹⁹ sebagai berikut.

1. Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang disusun meliputi lima dimensi religiusitas, yaitu: keimanan, pengetahuan, peribadatan, penghayatan, dan pengamalan. Meski materi PAI terdiri dari lima aspek materi dengan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda, namun idealnya kompetensi dasar dan indikator keberhasilan untuk semua materi adalah kelima dimensi tersebut, karena kelimanya merupakan satu kesatuan guna pencapaian tujuan pembelajaran PAI.
2. Tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) Pendahuluan, (b) Diskusi, (c) Refleksi, dan (d) Penutup. Pada masing-masing tahap dideskripsikan kegiatan guru maupun kegiatan siswa, serta waktu pelaksanaannya.
3. Tahap pendahuluan dan penutup dilaksanakan sama seperti proses pembelajaran pada umumnya. Pada tahap pendahuluan dilakukan appersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedang pada tahap penutup dilakukan penarikan kesimpulan dan evaluasi.
4. Tahap diskusi dilaksanakan meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas.
5. Tahap refleksi terdiri dari lima sub tahapan, yaitu: analisis, pemaknaan, konsolidasi, evaluasi diri, dan tindak lanjut. Pada tahap analisis, siswa diminta merinci kembali materi yang sudah dipelajari serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap pemaknaan, siswa diminta menjelaskan penerapan materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap konsolidasi, guru membagikan *hand out* materi, siswa diminta membaca dan membandingkannya dengan pendapat mereka. Pada tahap evaluasi diri, siswa diminta menjelaskan sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Pada tahap tindak lanjut, siswa diminta menjelaskan apa yang akan mereka lakukan untuk memperbaiki perilaku mereka sehingga sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi yang dipelajari.

Penutup

Reflective learning adalah salah satu pendekatan alternatif yang dapat digunakan guru Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya. Pendekatan *reflective learning* dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan

¹⁸Nyayu Khodijah, "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Pendekatan Reflective Learning" (Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2008), 202.

¹⁹ Ibid., 259-298.

kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi. Penerapan pendekatan *reflective learning* telah terbukti dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan peningkatan religiusitas siswa, baik dilihat dari segi efektivitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajarannya.

Daftar Rujukan

- Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo, 2002.
- Daradjat, Zakiyah et al. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1996.
- Fry, Heather, Steve Katteridge, dan Stephanie Marshall. *A Handbook For Teaching and Learning in Higher Education Enhancing Academic Practice*. London: Kogan Page Limited, 1999.
- Gagnon Jr, George W., dan Michelle Collay. *Designing for Learning Six Elements In Constructivist Classrooms*. Thousand Oaks, California: Corwi Press, Inc, 2001.
- Idi, Abdullah. 3 UU No. 14/2005 tentang Guru/Dosen: Antara Cita dan Fakta3 , *Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat*, Vol. 12/No.2/Desember 2006, 133-148.
- Jarvis, Peter, John Holford, dan Colin Griffin. *The Theory and Practice of Learning*. London: Kogan Page Limited, 1998.
- Jonassen, David. H. *Objectivism versus Constructivism: Do We Need a New Philosophical Paradigm?* Educational Technology Research and Development, Vol. 39, No.3 1991.
- Khodijah, Nyayu. "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Pendekatan Reflective Learning". Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- Kolb, David A. *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc.,1984.
- Moon, Jennifer. *Reflection in Learning and Professional Development Theory and Practice*. USA: Kogan Page Limited, 1999.
- Reigeluth, Charles M. (Ed.). *Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983.